

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses interaksi tenaga pendidik dan anak didik yang mendorong terjadinya belajar. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendidik dan memfasilitasi kegiatan belajar. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa :

“pendidikan sebagai suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dengan adanya fungsi dan tujuan tersebut, pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi masyarakat yang maju. Sumber daya yang dimaksud adalah peserta didik atau siswa yang dituntut untuk mempunyai kecakapan dan kemampuan yang memadai. Begitu pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah berusaha untuk mengadakan perbaikan dalam bidang wajib belajar. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan pemerintah untuk memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi serta mengembangkan kemampuan berpikir bagi setiap siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara professional. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan belajar siswa, salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan memecahkan masalah.

Bersumber pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa memecahkan masalah akuntansi pada kelas X di SMKN 11 Jakarta masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan studi kasus pada siswa untuk mencari penyelesaiannya, tetapi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi masalah, menemukan hipotesis dan penyelesaian atas kasus tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa memecahkan masalah disebabkan karena adanya rasa takut salah, kurangnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri siswa, masih belum paham terhadap materi, dan masih rendahnya kreativitas siswa. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan dalam kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Penjelasan diatas didukung oleh fakta berikut :

KOMPAS.COM-“Lihatlah pencapaian siswa Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Tes yang tak sekadar mengukur kemampuan anak memahami mata pelajaran di sekolah, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan itu untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata, menempatkan anak-anak Indonesia di posisi ke-54-59 dari 65 negara pada 2006 . Pada 2009, tes kemampuan di bidang membaca, sains, dan matematika itu tetap tak beranjak. ”Kalau tidak di posisi ke-6, ya, paling tinggi ke-9 dari bawah di antara 65 negara,” kata salah seorang panelis.”¹

Berdasarkan fakta di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Oleh karena ini perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Faktor utama yang mendorong kemampuan belajar siswa dan memecahkan masalah adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kelas. Namun, pada kenyataannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kelas masih tradisional seperti ceramah dan tanya jawab dan belum mengarah pada pemecahan masalah. oleh sebab itu, perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas. Dalam hal ini kekreatifan guru untuk mampu melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran perlu ditingkatkan. Karena, penggunaan metode pembelajaran dikelas ini menjadi faktor utama yang

¹ <http://edukasi.kompas.com/read/12560118/Tersebab.oleh.UN> (diakses pada jumat, 19 Februari 2016, pukul 10.15)

mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar yang baik, hasil belajar yang baik akan melahirkan kemampuan – kemampuan kognitif bagi siswa.

Salah satu kemampuan kognitif yang timbul akibat hasil belajar yang baik adalah kemampuan memecahkan masalah. Namun seperti yang kita ketahui selama ini bahwa metode dan model pembelajaran di kelas masih belum mengalami perkembangan yang signifikan, karena biasanya dalam mengajar guru masih melakukan tradisi lama dengan menggunakan metode ceramah, bercerita atau tanya jawab. Oleh karena itu metode pembelajaran yang masih tradisional dan belum mengarah pada pemecahan masalah menyebabkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah karena siswa tidak dilatih untuk memecahkan masalah dengan langkah sistematis yang benar. Realita tersebut dapat dibuktikan melalui data:

PONTIANAK – Pontianakpost.com - “apa yang terjadi di sekolah, kegiatan pembelajaran dilakukan apa adanya sesuai tradisi, proses pembelajaran berpusat pada guru yang didominasi ceramah dan penuangan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam otak siswa; kini, siswa harus didorong dan dilatih merekonstruksi pengetahuan dan konsep berdasarkan proses mencari dan mengalami sendiri, misalnya melalui kegiatan eksperimen, penyelidikan, pemecahan masalah (*problem solving*), dan rupa-rupa kegiatan praktik lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa”²

Selain metode pembelajaran dalam kelas, motivasi belajar siswa sangat diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran. Motivasi

² <http://www.pontianakpost.com/menjuju-pendidikan-bermakna> (diakses pada Jumat, 19 Februari 2016, pukul 10.50)

diperlukan karena dalam pembelajaran motivasi sebagai faktor pendorong ketertarikan dan semangat siswa dalam belajar. ketertarikan dan semangat tersebut yang nantinya akan menimbulkan keinginan siswa terhadap suatu pelajaran, yang pada akhirnya akan lahir kemampuan-kemampuan bagi siswa. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan intelektual umum, kemampuan memecahkan masalah, maupun kemampuan psikomotorik. Selain itu, motivasi pun merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar siswa, karena apabila motivasi belajar tinggi hasil belajar yang diraih siswa pun akan tinggi, begitupun sebaliknya bila motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar pun akan rendah.

Dalam hal ini kemampuan memecahkan masalah siswa merupakan aspek dalam hasil belajar siswa, karena jika siswa memiliki hasil belajar yang baik maka kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga baik. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang masih kurang termotivasi dalam belajar terutama pada mata pelajaran tertentu. penjelasan diatas didukung oleh data berikut :

REPUBLIKA.COM – “Bagi Hartono, menjadi kreatif di desa membutuhkan dorongan motivasi yang kuat. Ini menjadi motivasi bagi pak Hartono untuk tetap berkreasi agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa, juga agar siswa mampu mengembangkan kemampuan belajarnya. mengingat rendahnya motivasi belajar siswa di desa, khususnya di sekolah saya," ujar guru Bahasa Inggris SMPN 2 Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, itu.”³

³ <http://m.republika.co.id/berita/koran/teraju/15//12/30-adu-kreatif-para-guru> (diakses pada Jumat 19 Februari 2016, pukul 11.43)

Selain motivasi siswa untuk memecahkan masalah faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah adalah pemahaman siswa terhadap konsep pelajaran. Karena, pemahaman siswa akan suatu konsep pelajaran sangat penting, konsep pelajaran menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan pelajaran. Oleh karena itu, pemahaman akan suatu konsep pelajaran juga mempengaruhi siswa akan pengetahuan dari keseluruhan pelajaran tersebut. Pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki siswa akan suatu materi pelajaran merupakan faktor pendorong untuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, karena dengan pengetahuan dan pemahaman atas materi pelajaran tersebut siswa akan merasa lebih percaya diri untuk memecahkan masalah dalam belajar. Maka, sangat perlulah untuk melakukan kegiatan peningkatan pemahaman siswa akan suatu konsep pelajaran untuk membantu siswa mengembangkan potensinya. Penjelasan diatas didukung oleh data berikut:

KALIMANTAN-Kaltim Post – “rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai konsep pelajaran memicu timbulnya berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pelajaran. Upaya peningkatan ini dilakukan dengan harapan siswa mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya. Misalnya, kemampuan pemecahan masalah, penalaran, serta kemampuan mengomunikasikan ide atau gagasan. Dengan pengembangan kemampuan dimaksud, sumber daya manusia yang andal serta mampu berfikir logis, sistematis, dan kritis dapat terbentuk.”⁴

Tidak hanya model pembelajaran, motivasi dan pemahaman konsep pelajaran yang mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

⁴ <http://m.kaltim.prokal.co/read/news/259041-peta-konsep-pelajaran-dalam-pembelajaran.html> (diakses pada Minggu 28 Februari 2016, pukul 12.55)

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga diperlukan dalam hal ini, karena cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi itu akan berdampak pada sejauh mana siswa dapat menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Jika kemampuan dalam menyampaikan materi yang dilakukan oleh seorang guru sudah baik, maka siswa pun akan menangkap materi yang disampaikan dengan baik pula. Dengan itu pula siswa mampu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, karena ia sudah cukup paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan. Namun pada kenyataannya kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran masih rendah. Pernyataan ini dibuktikan dengan data berikut :

Hidayatullah.com – “ Abduhzen memaparkan, masalah lain dalam pendidikan di Indonesia adalah kondisi para guru. Ia mengungkap data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012, dimana rata-rata guru di Indonesia dalam kemampuan menyampaikan materi pelajaran hanya 42.25. jadi dibawah 50. Sekarang 47,6. Ia mengatakan rendahnya kemampuan guru menyampaikan materi berdampak pada rendahnya kemampuan siswa menangkap pelajaran.”⁵

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga dipengaruhi oleh kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Karena, dengan kreativitas orang dapat mewujudkan potensi dirinya, dapat memberikan kepuasan diri, dan juga bukan tidak mungkin dengan kreativitas bisa meningkatkan kualitas hidup. Kreativitas memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar seorang siswa. Untuk itu dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk mampu mendorong siswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

⁵ <http://m.hidayatullah.com/berita/nasional/read/35392/metode-lebih-penting-dari-kurikulum-tapi-guru-lebih-penting-dari-metode.html> (diakses pada Selasa 1 Maret 2016, pukul 12.30)

Dengan pengembangan kreativitas, siswa dapat menemukan ide-ide atau gagasan dan pemahaman terhadap konsep-konsep yang baru dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang siswa yang kreatif akan mempunyai kemampuan yang lebih dari teman lainnya yang tidak kreatif. Siswa yang kreatif akan menggunakan metode-metode dan ide yang didapat untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dan dapat mendalami materi pelajaran. Siswa yang kreatif akan memiliki hasil belajar yang baik. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang kreatif dalam belajar. Keadaan ini juga didukung oleh data berikut :

Republika.co.id – “Metode pembelajaran yang disertakan Euis dalam Lomba Inobel ditujukan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kalau tidak dipancing dan didorong, kata Euis, susah berharap muncul kreativitas siswa. Padahal kreativitas sebagai salah satu faktor pendorong timbulnya kemampuan-kemampuan siswa. "Para siswa rata-rata belum berani berkreasi, bisa saja karena masih mempunyai rasa malu untuk tampil," ujar Euis.”⁶

Berdasarkan fakta diatas, dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu faktor pendorong timbulnya kemampuan dan potensi siswa. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas siswa menentukan tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

⁶ <http://m.republika.co.id/berita/koran/teraju/15//12/30-adu-kreatif-para-guru> (diakses pada Jumat 19 Februari 2016, pukul 11.43)

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diemukakan, maka dapat dikemukakan bahwa faktor kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran di kelas yang belum mengarah pada *problem solving*
2. Kurangnya motivasi belajar siswa,
3. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pelajaran,
4. Rendahnya kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran,
5. Rendahnya kreativitas siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata kemampuan memecahan masalah dalam belajar memiliki faktor pendukung yang cukup banyak. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Kreativitas terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas X-Akuntansi di SMKN 11 Jakarta”. Variabel kreativitas dipilih karena kreativitas merupakan faktor pendorong dalam kemampuan siswa memecahkan masalah. kemampuan memecahkan masalah diukur dengan indikator tes kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan kreativitas diukur dengan indikator ciri-ciri pribadi kreatif.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi kemampuan memecahkan masalah siswa akibat dari pengaruh kreativitas siswa. Kemampuan memecahkan masalah

diukur berdasarkan tes dengan instrument kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan kreativitas diukur berdasarkan instrument kreativitas yang dikembangkan melalui teori-teori kreativitas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai peranan kreativitas siswa terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah.

2. Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan acuan untuk lebih mengembangkan potensi dari peserta didik dengan melatih kreativitas siswa, agar peserta didik lebih mengembangkan potensinya dalam memecahkan masalah akuntansi.

3. Bagi Universitas

Bagi Universitas, hasil penelitian ini berguna untuk sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya